

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan sebuah ikatan atau hubungan yang diakui oleh masyarakat sosial, dimana antara pria dan wanita yang meliputi berbagai tanggung jawab baik secara seksual, membesarkan anak secara legal dan mendirikan suatu keharmonisan dan pekerjaan bagi masing-masing pasangan (Rini, 2008). Hal inilah yang membuat pernikahan tidak hanya bersatunya dua insan, tetapi bersatunya dua kepribadian yang berasal dari latar belakang keluarga dan budaya yang sangat berbeda (Harahap, 2009). Hal tersebut membuat berbagai perbedaan-perbedaan tersebut harus bisa di sesuaikan menjadi satu kesatuan yang sesuai sehingga pernikahan dapat menjadi suatu hubungan yang sebagaimana telah didambakan (Rostati, 2021).

Secara ideal, pasangan suami istri seharusnya hidup bersama setelah menikah. Namun, dalam perkembangan zaman modern, fenomena pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* (LDM) telah menjadi sesuatu yang umum ditemui di Masyarakat Indonesia (Dyson dalam Ananda, 2017). Tuntutan pekerjaan sering kali menjadi penyebab utama pasangan menjalani hubungan jarak jauh demi meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, meskipun harus terpisah untuk sementara waktu (Landesmen, 2013). Selain itu, alasan pendidikan juga turut berperan, di mana salah satu pasangan memilih melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi, baik di dalam maupun luar negeri, sehingga mereka harus rela berjauhan dalam jangka

waktu tertentu (Kauffman dalam Rostati dkk., 2021). Kondisi hubungan jarak jauh tersebut memunculkan tantangan baru dalam menjaga keutuhan hubungan, seperti terbatasnya kontak fisik dan komunikasi yang bisa memicu rasa sepi dan cemas (Amana DKK 2020). Tantangan lainnya adalah tidak adanya waktu berkualitas bersama, yang dapat menimbulkan rasa rindu dan kesepian (Pistole DKK 2010). Minimnya interaksi langsung juga menyulitkan pasangan untuk saling memahami kebiasaan satu sama lain serta mengelola konflik yang muncul (Handayani, 2016). Hubungan jarak jauh cenderung memiliki risiko konflik yang lebih tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan perceraian dibandingkan pasangan yang tinggal bersama (Handayani, 2016). Hal ini didukung oleh temuan Sandow (2014) yang dimana memperlihatkan bahwa pasangan LDM atau hubungan jarak jauh memiliki risiko perceraian 40% lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang menetap dalam satu rumah.

Menurut Scott dalam Ichsani (2022), pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh lebih memiliki berisiko menghadapi ketidakstabilan hubungan, kegagalan dalam pernikahan, bahkan sampai berujung pada perceraian. Risiko ini timbul dikarenakan tidak banyak waktu untuk bertemu dan bertatap muka secara langsung, dan hal tersebut dapat memunculkan perasaan tidak percaya, kecemburuan, kerinduan yang besar, serta dorongan kuat untuk segera bertemu, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan (Rini, 2009). Pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh, banyak hal dapat menyebabkan terjadinya permasalahan, diantaranya disebabkan oleh pasangan yang tidak dapat memunculkan kepuasan didalam pernikahannya

dari segala aspek, contohnya seperti tidak terpenuhinya kebutuhan seksual pasangan, tidak adanya komunikasi secara nonverbal serta dukungan secara emosional yang diberikan oleh pasangan (Fatoni, 2024).

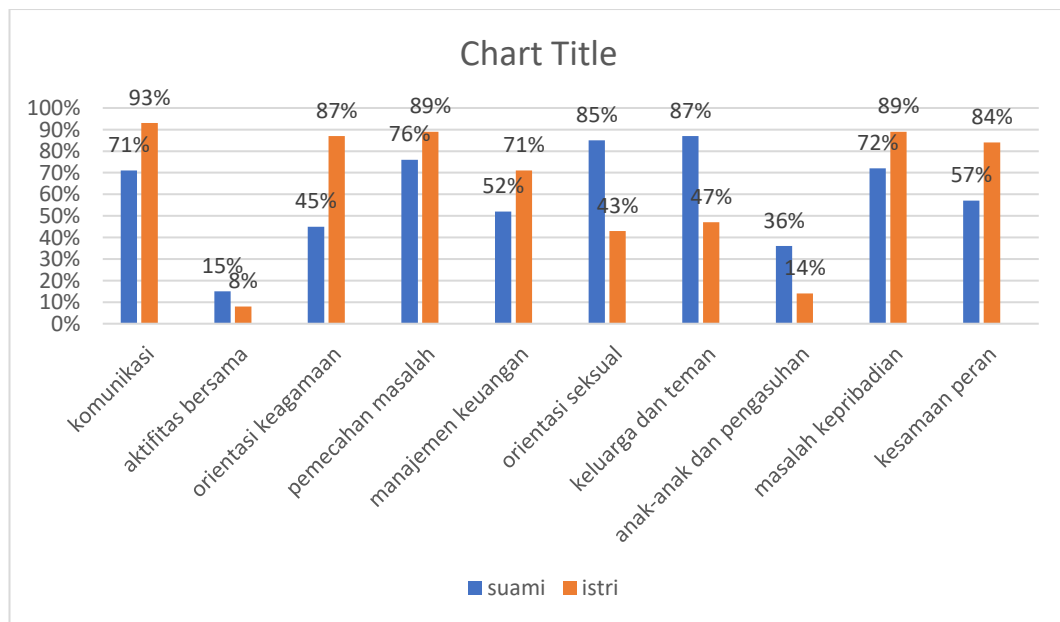
Kusumowardhani (2012), menyebutkan bahwa pasangan jarak jauh mendapatkan kepuasan pada aspek keuangan namun merasa kurang terhadap aspek kebutuhan seksual. Segala macam kondisi tersebut dinilai dapat menjadi alasan dari adanya ketidakpuasan dalam menjalankan peran sebagai pasangan maupun sebagai orang tua (Kusumawati, 2022). seseorang yang menilai kualitas pernikahannya sesuai yang diharapkan akan merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Sebaliknya, seseorang yang menilai kualitas pernikahannya belum sesuai dengan yang diharapkan, cenderung merasa tidak puas dalam pernikahannya (Iqbal, 2018).

Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai perasaan bahagia dan puas yang dirasakan oleh suami atau istri terhadap hubungan pernikahan mereka (Amirnovin & Ghaffarian, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Prameswara dan Sakti (2016), yang dirasakan kebanyakan istri yang menjalani pernikahan jarak jauh menunjukkan bahwa istri merasa jenuh dengan kesendiriannya ketika ia diharuskan mengurus rumah tangga dan keluarga dan hal tersebut berbeda dengan para suami yang menghabiskan kesehariannya dengan bekerja bersama rekan kerjanya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Widyarsono (2015) yang menunjukkan adanya ketidakpuasan dalam berkomunikasi dengan suami yang terkadang dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga, kepercayaan pada suami.

Adapun hasil dari survey awal terkait kepuasan pernikahan yang peneliti lakukan pada tanggal 26 januari 2025 kepada 30 suami dan istri yang menjalani LDM.

Gambar 1.1.

Hasil Survey Awal Kepuasan Pernikahan



Berdasarkan hasil survey mengenai kepuasan pernikahan pada suami dan istri ditemukan beberapa perbedaan yang signifikan pada beberapa aspek diantaranya pada aspek aktifitas Bersama terlihat adanya perbedaan pada istri dan suami yang menjalani LDM, dimana hal ini menunjukkan bahwa suami lebih sering menghabiskan waktu luangnya Bersama pasangannya. Selanjutnya pada aspek orientasi keagamaan terlihat perbedaan antara suami dan istri dimana istri lebih sering melakukan aktifitas keagamaan. Selanjutnya, pada aspek orientasi seksual terlihat adanya perbedaan pada istri dan suami yang menjalani LDM, dimana hal ini menunjukkan bahwa suami lebih bisa mengkomunikasikan hal-hal

mengenai masalah seksual dibandingkan istrinya. Selanjutnya, pada aspek keluarga dan teman terlihat adanya perbedaan pada istri dan suami yang menjalani LDM, hal ini menunjukkan bahwa suami lebih menunjukkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman. Dan yang terakhir pada aspek pada aspek anak-anak dan pengasuhan terlihat adanya perbedaan pada istri dan suami yang menjalani LDM, dimana hal ini menunjukkan bahwa suami lebih merasa puas dengan cara pengasuhan istrinya

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Rostati dkk (2021) dengan judul “Pengaruh *Self Disclosure* terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh”. penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif kausalitas non experimental dengan subjek 100 orang yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, yaitu 50 pasangan suami istri dan dianalisis menggunakan uji analisis regresi sederhana dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan Artinya bahwa semakin tinggi *self disclosure* yang dilakukan pada pasangan maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan diantara keduanya, dan begitu pun sebaliknya jika semakin rendah *self disclosure* yang dilakukan pasangan maka akan semakin rendah pula kepuasan pernikahan diantara keduanya. Timbulnya keerbukaan diri pada pasangan mengenai suatu yang berhubungan dengan keadaan emosi, pikiran, permasalahan yang dialami ketika berjauhan, pekerjaan, agama, hubungan interpersonal, selera, hubungan seksual dan permasalahan tentang diri pribadi akan membuat pasangan menjadi terpuaskan di

dalam pernikahannya. Perbedaan antara penelitian ini dengan Rostati dkk (2021) ialah penelitian tersebut menggunakan subjek pasangan jarak jauh sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek suami, perbedaan selanjutnya terletak di subjek penelitian dimana subjek penelitian ini ialah suami dan istri sementara subjek penelitian y Rostati dkk (2021) ialah pasangan LDM.

Penelitian dari Sarosija (2024) dengan judul “*The Relationship of Self-Disclosure to Relationship Satisfaction in Early Young Adults in Long Distance Relationships*” pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. sampel pada penelitian ini berjumlah 105 orang dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi pearson product moment. Dari hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,580$ dan sig sebesar 0,000. Melalui penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengungkapan diri dengan kepuasan hubungan dimana semakin tinggi pengungkapan diri maka akan semakin tinggi pula tingkat kepuasan hubungan. Perbedaan antara penelitian Sarosija (2024) dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian dimana Sarosija (2024) menggunakan variabel *self disclosure* dan kepuasan pernikahan, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan variabel kepuasan pernikahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2018) dengan judul “hubungan *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa awal di kota Bukittinggi”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel sebanyak 76 orang dewasa awal yang diperoleh melalui cluster random sampling dan purposive sampling. Pengumpulan data

menggunakan adaptasi dari MSDQ oleh Waring dkk dan skala kepuasan pernikahan. Data diolah dengan menggunakan teknik statistik korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengungkapan diri dengan kepuasan pernikahan pada remaja dewasa awal di Bukittinggi dengan $r=0,498$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi dengan koefisien korelasi pada kategori sedang. Artinya, semakin tinggi *self disclosure* maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan. Perbedaan pada Sari dkk (2018) dengan penelitian ini ialah terletak pada subjek dan variabel dimana pada penelitian Sari dkk (2018) menggunakan subjek dewasa awal dan variabel *self disclosure*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan suami dan istri yang menjalani LDM dan variabel kepuasan pernikahan.

Penelitian dari Gichuri dkk (2018) dengan judul “Pengaruh Konseling Pra-Nikah yang Menargetkan Pengungkapan Diri terhadap Kepuasan Pernikahan di antara Pasangan Menikah di Gereja Pantekosta di Sub Kabupaten Turbo, Kenya”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan sampel sebanyak 332 pasangan dan 5 konselor yang ikut bergabung dalam penelitian ini. Pengambilan sampel acak sederhana dan terstratifikasi digunakan untuk memilih responden. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji coba dan perhitungan *Cronbach Alpha* dan analisis Korelasi Pearson. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara konseling pranikah yang menargetkan pengungkapan diri dan kepuasan perkawinan ($r = .615$; $p = .000$).

Penelitian ini menemukan bahwa pengungkapan diri dapat berperan penting dalam menumbuhkan keintiman emosional dan mempromosikan kepuasan hubungan di antara pasangan. Perbedaan pada penelitian Gichuri dkk (2018) dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian dimana pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian Gichuri dkk (2018) menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Fristy DKK (2021) dengan judul “perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan sama etnis dan beda etnis”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 45 pasangan sama etnis dan 45 pasangan beda etnis. Teknik sampling yang digunakan adalah Teknik purposive sampling dengan karakteristik sebagai berikut: a). usia 21 – 40 tahun, b). telah menikah 3 tahun, dan c). memiliki anak minimal usia balita. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi google form. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1989). Dengan 33 aitem memiliki daya diskriminasi baik dengan aitem correlation total bergerak antara 0,340 hingga 0,570. Sedangkan untuk reliabilitas alat ukur cronbach's alpha 0.876 yang berarti alat ukur layak digunakan. Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis deskriptif, uji asumsi dan uji hipotesis. Analisis data menggunakan independent sample t-test dengan nilai signifikansi 0,688 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan kepuasan perkawinan antara pasangan yang memiliki suku yang sama dan suku yang berbeda. Perbedaan penelitian dari Fristy DKK (2021) dengan penelitian ini ialah terletak pada subjek penelitian, dimana pada penelitian dari

Fristy DKK (2021) menggunakan subjek pasangan sama etnis dan beda etnis sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek suami dan istri yang menjalani LDM.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara suami atau istri yang menjalani LDM ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan kepuasan pernikahan antara suami atau istri yang menjalani LDM.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap luasnya informasi dan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial, psikologi keluarga dan psikologi perkembangan, khususnya mengenai kepuasan pernikahan serta dapat menjadi referensi dan data pendukung yang dapat menambah temuan-temuan dalam penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi pasangan pernikahan

Melalui penelitian ini diharapkan bagi pasangan pernikahan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya kepuasan pernikahan dalam suatu ikatan pernikahan dan dapat menjadi landasan bagi pasangan dalam menciptakan suatu kehidupan pernikahan yang harmonis dan dapat mencapai suatu kepuasan dalam pernikahan.

2. Bagi KUA

Melalui penelitian ini diharapkan KUA dapat merencanakan, menyediakan, dan layanan bimbingan pranikah serta dapat memberikan edukasi kepada calon pasangan pengantin yang akan melangsungkan pernikahan sebagai suatu gambaran mengenai pernikahan agar memperkecil angka perceraian yang ada.